

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu bentuk Warisan Nonbendawi yang telah diakui oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), dimana Batik diakui sebagai identitas sekaligus *nation brand* bangsa Indonesia.

Sejarah Batik tidak lepas pada masa kerajaan Majapahit dan terus berkembang hingga kerajaan Demak, Pajang, Mataram Islam hingga Solo dan Yogyakarta (Agustin, 2014). Saat ini, masyarakat luas telah mengenal Batik berasal dari Jawa. Namun seiring berjalannya waktu, perkembangan Batik di Indonesia tidak hanya terfokus di daerah Jawa saja. Hampir di seluruh wilayah Indonesia, budaya Batik sudah dikembangkan. Berbagai sebutan batik dari masing-masing daerah di Indonesia, seperti Batik Yogyakarta, Batik Cirebon, Batik Pekalongana, Batik Semarang, Batik Madura, Batik Bali, Batik Solo, Batik Betawi, Batik Rembang, Batik Medan dan batik lainnya yang tersebar di Nusantara menandakan bahwa batik di masa sekarang sudah sangat dikenal masyarakat luas. Adanya penamaan batik-batik tersebut dikarenakan masing-masing daerah memiliki motif serta ragam hias asal batik tersebut dibuat (Iskandar, 2017).

Penggunaan batik merupakan sebuah inovasi dalam membangun identitas (Hakim, 2018). Terlebih saat ini pemerintah sudah menetapkan pada hari tertentu, baik di instansi pemerintahan maupun di tingkat pendidikan, pegawai negeri dan

semua pelajar yang tersebar di Indonesia, menetapkan aturan mengenakan pakaian Batik. Tentunya hal ini merupakan upaya dan bentuk kewajiban pemerintah dan rakyat Indonesia untuk menjaga, melestarikan, dan mewariskannya kepada generasi mendatang. Jika Batik diabaikan, izin yang diperoleh masyarakat Indonesia akan dicabut dari daftar warisan masyarakat dunia. (Asri, 2018 dikutip dalam Jurnal Siregar, 2020).

Semakin dikenalnya karya seni Batik, memunculkan berbagai industri Batik yang tersebar di Indonesia. Terlebih masing-masing daerah di Indonesia dengan beragam keunikan dan kekhasan ragam hias ornamen, ingin dapat dikenal oleh masyarakat luas melalui Batik. Saat ini, persebaran industri Batik di Indonesia masih dominan di Pulau Jawa dengan total sebanyak 87% diantaranya di Jawa Barat dengan presentase 38,42%, Jawa Tengah dengan presentase 26,22%, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan presentase 19,52%, Jawa Timur dengan presentase 2,66%, Banten dengan presentase 0,23% dan DKI Jakarta dengan presentase 0,05%, sedangkan di luar Pulau Jawa, industri Batik terbanyak berada di Provinsi Jambi (Siregar et al., 2020).

Pada masa Revolusi Industri 4.0 yang berlangsung saat ini, perekonomian Indonesia sebagaimana ditopang oleh industri batik, Selain dinilai mampu dalam memajukan perekonomian, Industri Batik yang didominasi oleh Industri Kecil dan Menengah (IKM) saat ini masih terdapat kekurangan dari segi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berdaya terampil dalam hal desain batik. Perlu adanya Sumber Daya Manusia yang diharapkan memiliki kemampuan daya pikir kreatif serta inovatif agar perkembangan industri batik di Indonesia tidak ketinggalan

zaman dan mampu menarik minat masyarakat melalui pengembangan batik yang dilakukan.

Keberhasilan produk batik dalam meningkatkan nilai tambah ekonomi sangat dipengaruhi oleh pengembangannya melalui rekayasa desain dekoratif. (Murwati, 2013). Penciptaan desain batik yang baru harus didasari oleh kriteria nilai fungsi, estetika, identitas dan inovatif untuk meningkatkan daya saing, mutu, kapasitas produk serta nilai fungsi (Murwati, 2013). Beberapa aspek inovasi yang bisa diterapkan dalam pengembangan batik adalah proses pematikan, mutu pematikan, ragam hias atau motif dan tata warna (Sugiyem, 2014). Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam motif ornamen yang dimiliki masing-masing suku sebagai identitas kearifan lokal dengan keunikan yang khas. Keragaman motif yang dimiliki oleh ornamen merupakan modal utama dalam melakukan pengembangan desain batik. Pengembangan desain batik juga diharapkan sebagai warna baru dalam dunia *fashion* di Indonesia disamping aspek Sosial, Budaya maupun Ekonomi.

Salah satu daerah di Indonesia yang mengembangkan teknik batik adalah Sumatera Utara. Banyak ragam hias batik yang dikembangkan berdasarkan ciri khas berupa motif dari beberapa sub etnis di Sumatera Utara, diantaranya Batak Mandailing, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak Dairi, Batak Toba (Tapanuli Utara) dan Batak Tapanuli Tengah (Harahap, 2022). Ada berbagai jenis motif yang digunakan, salah satunya adalah motif Mandailing. Motif Mandailing merupakan salah satu motif yang digunakan sebagai motif batik yang memiliki karakteristik berciri Sumatera Utara. Namun dalam pengaplikasiannya, masih

banyak corak dan ragam motif Mandailing yang masih terbatas untuk digunakan sebagai motif batik. Sebagaimana dikatakan oleh budayawan Mandailing, yaitu Askolani (2020) yang mengatakan bahwa corak batik Mandailing masih sederhana dan perlu dikembangkan dengan desain yang lebih menarik melalui pemilihan motif, warna maupun proporsi lain.

Saat ini terdapat sebanyak lima Industri Batik berskala kecil dan mikro di Sumatera Utara. Industri Batik tersebut diantaranya Batik Pelopor Jaya dan Batik Sibolatangan dengan skala usaha mikro, sedangkan Pembuatan Batik, Mitra Cahaya UD dan Usaha Batik Gemilang Cipta Mandiri termasuk kedalam skala usaha kecil ([intranet.batik.go.id](http://intranet.batik.go.id)). Usaha Batik Pelopor Jaya yang berada di Komplek PIK (Pusat Industri Kecil) Menteng VII Jl. Rahmat No. 22-24A Medan telah berdiri sejak tahun 2010. Keterampilan Ibu Hj. Annah Sulmy sebagai pengelola usaha dalam membuat Batik didapat setelah mengikuti pelatihan batik dari Dinas Koperasi UMKM Medan. Dalam mengembangkan Usaha Batik Pelopor Jaya, Ibu Hj. Annah Sulmy membuat desain batik dari motif ornamen yang ada di Sumatera Utara. Pada tahun 2012 sampai saat ini, Usaha Batik Pelopor Jaya dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Ibu Sri Wahyuni. Produk batik yang dihasilkan memiliki motif dan warna yang beragam. Beberapa motif ornamen di modifikasi dengan cara dikombinasikan antara motif ornamen yang satu dengan motif ornamen yang lain dan juga melakukan penambahan maupun pengurangan bentuk ornamen.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh informasi ragam corak batik ornamen suku Batak Mandailing yang diproduksi relatif terbatas pada

empat ornamen saja. Pemakaian empat ornamen sebagai motif batik hanya sebatas menggunakan ornamen Mataniari, Gimbang, Tanduk ni Orbo serta Bintang dan kurang adanya penerapan *isen-isen*. Ibu Sri Wahyuni mengatakan bahwa kurang diterapkannya *isen-isen* dalam pembuatan batik menjadi ciri khas tersendiri, dikarenakan sifat pembatik yang ada di Sumatera Utara tidak sabaran seperti sifat pembatik yang berasal dari pulau Jawa.

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijabarkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengembangan Ornamen Mandailing Sebagai Motif Batik”**.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis telah paparkan di atas, berbagai permasalahan yang ada pada uraian latar belakang masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Industri batik masih kekurangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berdaya terampil dalam hal desain batik.
2. Suku Batak Mandailing memiliki kearifan lokal melalui motif ornamen yang layak dikembangkan melalui produk batik, namun belum di eksplorasi secara maksimal
3. Keterbatasan penggunaan ragam corak ornamen Mandailing sebagai motif batik berciri Sumatera Utara diantaranya ornamen Mataniari, Gimbang, Tanduk ni Orbo dan Bintang masih terbatas

### 1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Perancangan desain batik hanya menggunakan ornamen bintang yang telah dilakukan pengembangan dengan teknik stilasi
2. Perancangan desain batik disusun berdasarkan karakteristik teknik batik cap
3. Karakteristik warna yang digunakan pada rancangan desain batik menggunakan warna *earth tone*

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah serta batasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Perancangan desain batik menggunakan ornamen bintang sebagai motif batik dengan teknik stilasi untuk karakteristik teknik batik cap
2. Kelayakan desain batik menggunakan ornamen bintang sebagai motif batik dengan teknik stilasi untuk karakteristik teknik batik cap

### 1.5. Tujuan Pengembangan Produk

Tujuan akhir yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Melakukan perancangan desain batik menggunakan ornamen bintang sebagai motif batik dengan teknik stilasi untuk karakteristik teknik batik cap
2. Mengetahui kelayakan desain batik menggunakan ornamen bintang sebagai motif batik dengan teknik stilasi untuk karakteristik teknik batik cap

## **1.6. Manfaat Pengembangan Produk**

### **1. Bagi Peneliti**

Sebagai pengetahuan serta wawasan baru dalam melakukan penelitian mengenai pengembangan ornamen Mandailing sebagai motif batik.

### **2. Bagi Pengrajin Batik**

Sebagai suatu bentuk referensi baru yang dapat dijadikan acuan bagi pengembangan motif batik menggunakan ornamen Mandailing untuk teknik batik cap yang dapat digunakan pada usaha Batik.

### **3. Bagi Institusi Pemerintahan**

Sebagai bahan masukan bagi pemerintah kota maupun daerah yang ada di Sumatera Utara, terkhusus pemerintah daerah Mandailing untuk mampu ikut serta dalam mendukung IKM (Industri Kecil dan Menengah) yang memproduksi kerajinan batik lokal sebagai bentuk pelestarian ornamen-ornamen Batak Mandailing.

### **4. Bagi Pembaca**

- a. Sebagai bahan informasi dan pengetahuan baru mengenai pengembangan motif batik menggunakan ornamen Mandailing
- b. Sebagai referensi kepustakaan UNIMED bagi mahasiswa yang hendak melakukan penelitian sejenis mengenai pengembangan motif batik

### **1.7. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan**

Spesifikasi produk yang didapatkan melalui penelitian dan pengembangan ornamen Mandailing sebagai motif batik adalah hasil jadi rancangan desain batik menggunakan ornamen bintang yang sudah di stilasi untuk karakteristik teknik batik cap.

### **1.8. Pentingnya Pengembangan**

Pentingnya pengembangan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan dan manfaat sebagai berikut :

1. Pengembangan motif batik menggunakan ornamen Mandailing dilakukan sebagai upaya untuk kreatifitas serta inovatif dalam memajukan Industri Batik
2. Pengembangan motif batik menggunakan ornamen Mandailing dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi pelaku Industri Batik
3. Pengembangan motif batik menggunakan ornamen Mandailing sebagai upaya untuk memperkenalkan dan melestarikan motif lokal yang berasal dari Sumatera Utara

### **1.9. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

#### **1. Asumsi Pengembangan**

Asumsi pengembangan yang mendasari penelitian pengembangan ornamen Mandailing sebagai motif batik adalah :

1. Adanya pengembangan motif batik melalui ornamen Mandailing merupakan suatu bentuk melestarikan dan menjaga karya seni batik sebagai identitas nasional maupun *nation brand* bangsa Indonesia
2. Pengembangan motif batik melalui ornamen Mandailing sebagai upaya menambah khazanah corak batik Indonesia, terkhusus di Sumatera Utara
3. Sebagai suatu bentuk memajukan Industri Batik melalui inovasi pengembangan motif batik

## **2. Keterbatasan Pengembangan**

Keterbatasan pengembangan dalam penelitian ini tidak sampai ke tahap uji coba produk berbentuk selembar kain batik. Pengembangan ornamen Mandailing sebagai motif batik hanya menghasilkan suatu rancangan desain batik menggunakan ornamen bintang yang sudah di stilasi untuk karakteristik teknik batik cap.